

STRATEGI BERTUTUR DALAM PROSES UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP YPM BANGKO

Musawwir

STKIP YPM Bangko

Email: musawwirbko@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses komunikasi yang tidak efektif dalam ujian skripsi mahasiswa STKIP YPM Bangko. Tujuan penelitian dilakukan untuk menjelaskan strategi bertutur direktif dan ekspresif dosen dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah dosen pembimbing dan dosen kontributor dalam ujian skripsi mahasiswa. Data penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan ekspresif dosen dalam ujian skripsi mahasiswa STKIP YPM Bangko. Data yang berupa tuturan dosen pembimbing dan kontributor dikumpulkan dengan cara merekam pelaksanaan ujian skripsi dari awal sampai selesai. Selanjutnya, rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinventarisasikan sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi bertutur direktif dan ekspresif yang digunakan dosen adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan kesantunan positif, bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi bertutur yang banyak digunakan dosen adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tindak tutur direktif dan ekspresif dalam ujian skripsi terjadi pada pola konteks penutur lebih berkuasa (+K), tidak akrab (-S), topik sensitif dan tidak sensitif (-Sst), dan situasi tenang, cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Kata Kunci: Strategi Bertutur

Pendahuluan

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam berbicara, penutur dan petutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan petuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi.

Komunikasi yang efektif adalah informasi atau pesan yang disampaikan penutur dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh petutur. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu petuturnya. Teori prinsip kerja sama Grice yang dijabarkan ke dalam berbagai maksimnya akan memberikan pemahaman bagaimana seharusnya penutur memberikan kontribusi secara wajar di dalam pertuturan, dan implikasi-implikasi apa yang hendak dikemukakan oleh penutur apabila penyimpangan maksim-maksim percakapan dilakukan.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi seringkali timbul berbagai macam masalah, di antaranya adalah ketidakpahaman bahasa yang digunakan. Ketidakpahaman bahasa yang digunakan disebabkan oleh tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dibicarakan dan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Untuk menjaga interaksi dalam percakapan, pembicara dan pendengar harus bersama-sama berkoordinasi memahami makna dan aksi sebuah tuturan dalam konteks pembicaraan. Tuturan yang tidak jelas, penggunaan kata-kata yang bermakna ambigu, tujuan pembicaraan yang kabur, tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, informasi yang berlebihan, dan kesalahan informasi yang dituturkan dapat menghambat serta merusak kelancaran komunikasi dalam percakapan.

Penggunaan tuturan dalam percakapan terutama maksud atau tujuan yang ingin diinformasikan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur. Untuk manafsirkan maksud atau tujuan tuturan dapat dilakukan dengan memahami pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan situasi-situasi tutur. Beberapa aspek situasi tutur yang mempengaruhi percakapan, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, adalah peserta yang terlibat dalam percakapan; (2) konteks tuturan, adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan petutur; (3) maksud tuturan, adalah informasi yang ingin disampaikan penutur kepada petutur. Bagaimana penutur menyampaikan tujuan atau maksud tuturan dengan jelas dan tidak memiliki tujuan ganda. Sebuah tuturan dapat memberi informasi ganda atau sebaliknya, berbagai tuturan dapat menyatakan tujuan yang sama; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan dapat ditafsirkan berbeda oleh petutur (Wijana, 1996:10-12).

Salah satu situasi tutur yang melibatkan peserta tutur, konteks, maksud atau tujuan tuturan, tindak tutur, dan penafsiran tuturan adalah situasi tutur pada saat ujian skripsi mahasiswa. Ujian skripsi adalah kegiatan ilmiah berupa sidang tertutup untuk mempresentasikan dan mempertahankan hasil penelitian di hadapan tim penguji skripsi, yaitu dosen pembimbing dan dosen kontributor. Komunikasi dalam ujian skripsi diharapkan saling pengertian, saling memahami maksud tuturan antara mahasiswa dan dosen kontributor. Pertanyaan dan penjelasan yang diajukan oleh dosen kontributor dituturkan dengan jelas dan tidak mengandung makna yang ambigu, sehingga dapat dipahami oleh mahasiswa. Begitu juga halnya dengan jawaban serta pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa diharapkan dapat dipahami dan memenuhi informasi yang diinginkan oleh dosen pembimbing dan dosen kontributor. Dengan demikian, hendaknya dosen pembimbing, dosen kontributor, dan mahasiswa bertutur sesuai dengan prinsip kerja sama percakapan yang dikemukakan Grice (1975:45-47), yaitu mematuhi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Komunikasi dalam ujian skripsi akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan petutur memiliki pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Namun, apabila petutur tidak dapat memahami maksud dari tuturan penutur, maka komunikasi tidak akan berlanjut. Berdasarkan pengamatan, fenomena ini juga terjadi pada saat ujian skripsi mahasiswa STKIP YPM Bangko. Komunikasi dalam ujian skripsi mahasiswa dilakukan tanpa mematuhi prinsip kerja sama percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975:45-47). Selain itu, juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi antara dosen dan mahasiswa tidak berlangsung dengan baik.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi bertutur direktif dan ekspresif dalam proses ujian skripsi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan dan mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan dosen dalam proses ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang paling dominan digunakan dosen dalam proses ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko, dan (3) menjelaskan mengapa strategi tertentu dominan digunakan dalam proses ujian skripsi.

Kajian Teori

1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik

Istilah dan teori tindak tutur atau tindak ujaran pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar Universitas Havard pada tahun 1955. Teori yang berasal dari mata kuliah itu kemudian diterbitkan oleh Urmson (1962) dengan judul *How to Do Thing with Word?* Kemudian, Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Gunarwan (1994:38) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbang balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkap ujaran itu. Pragmatik tidak sama dengan cabang linguistik lain, pragmatik tidak mengkaji unsur-unsur bahasa secara struktural tetapi mengkaji bagaimana unsur-unsur bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi yang disebut juga dengan tindak tutur atau tindak ujaran. Menurut Chaer (2010:27), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Selanjutnya, Ismari (1995:76) juga mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui berbicara. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu.

Austin (1984:94) mengemukakan bahwa secara pragmatik, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Pertama, tindak lokusi, yaitu tuturan yang menyatakan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Menurut Leech (1993:316), ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar.

Selanjutnya, Gunarwan (1994:45) juga mendefinisikan tindak lokusi sebagai tindak berbicara atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Dalam hal ini, tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu. Wijana (1996:17) juga mendefinisikan tindak lokusi sebagai tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Dalam tindak tutur lokusi, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Misalnya, tuturan "Hari sudah jam sepuluh malam Kak", tuturan ini semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu penutur bahwa pada saat tuturan ini dituturkan waktu menunjukkan sudah jam sepuluh malam. Contoh lain adalah ada tuturan yang diucapkan seseorang "Aku ingin istirahat", maka dalam

tindak tutur lokusi makna “Aku ingin istirahat” yang diucapkan penutur benar-benar ingin istirahat tanpa ada maksud lain dari tuturan tersebut.

Kedua, tindak ilokusi, yaitu bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Jadi, dapat disimpulkan dari pendapat ahli tersebut bahwa tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan penutur untuk menginformasikan sesuatu terhadap mitra tutur dan tindak ilokusi juga terkait dengan konteks tuturan.

Searle (1975:67) mengembangkan teori tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dikatakannya, seperti melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan; (2) tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar petutur melakukan tindakan yang dilakukan dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif, yaitu mencakupi tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menghimbau, dan menasihati; (3) tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu, seperti memuji dan mengkritik; (4) tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya berjanji dan bersumpah; (5) tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud menciptakan keadaan yang baru, seperti membatalkan dan mengizinkan.

Ketiga, tindak perlokusi adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Sebagai contoh, “Aku ingin istirahat” yang diucapkan penutur dan mitra tutur langsung pamit pulang, maka telah terjadi tindak tutur perlokusi. Menurut Wijana (1996:19), tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi. Sebuah tuturan yang diucapkan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*effect*) bagi yang mendengarkannya. Pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Maka tindak tutur perlokusi digunakan penutur untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dari lima klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif dan ekspresif.

2. Konteks Situasi Tutur

Halliday (1994:16-17) mengemukakan tiga ciri konteks situasi, yaitu (1) medan (*field*), menunjuk pada aktivitas sosial dan pokok permasalahan, (2) pelibat (*tenor*), peran sosial yang diadopsi pelibat dalam aktivitas sosial, dan (3) sarana (*mode*), peran bahasa yang dinamai dengan salurannya dan mode retorikanya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian diantaranya adalah membujuk, menjelaskan, dan mendidik. Secara kontekstual, kepaduan dan keutuhan suatu wacana (baik lisan maupun tulisan) bukan hanya ditentukan unsur-unsur wacana itu saja tetapi juga ditentukan oleh konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi. Perkiraan makna-makna akan terlupakan apabila penutur dan petutur mengabaikan sumber dan konteks situasi tersebut, sedangkan konteks budaya memberi makna dan nilai dalam menafsirkan teks. Dengan demikian,

konteks situasi dan konteks budaya merupakan satu keutuhan dan secara bersama menafsirkan teks.

Menurut Hymes (1972:37), konteks harus memenuhi delapan unsur yang diakronimkan menjadi S-P-E-A-K-I-N-G yang akan dijelaskan berikut: (1) S (*setting dan scene*), setting berkenaan dengan tempat dan waktu pertuturan berlangsung. *Scene* adalah situasi tempat dan waktu; (2) P (*participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan; (3) E (*end*), menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur; (4) A (*actsequence*), mengacu pada saluran tutur yang dapat berupa lisan maupun tertulis; (5) K (*key*), mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, mengejek, dan bergurau; (6) I (*instrumentalies*), mengacu pada penggunaan kaidah berbahasa dalam pertuturan; (7) N (*norm of interaction an interpretation*), mengacu pada norma atau aturan dalam bertutur; (8) G (*genre*), mengacu pada jenis penyampaian.

Leech (1993:20) mengartikan konteks sebagai aspek gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan petutur dan membantu petutur memahami tuturan tersebut. Rustono (1999:20) juga mengartikan konteks sebagai suatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu terbagi atas dua macam, yaitu (1) bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan suatu maksud (*co-text*); (2) berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (*context*). Lebih lanjut Rustono (1999:26) juga mengartikan situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Adanya pendapat dari Rustono tersebut dapat dilihat bahwa tuturan adalah akibat dan situasi tutur adalah sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa adanya situasi tutur. Selanjutnya, Yule (2006:21) membagi dua macam konteks, yaitu konteks linguistik (*co-text*) dan konteks fisik. Konteks linguistik adalah kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frasa. Konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa, misalnya di lingkungan atau situasi dimana bahasa digunakan.

Yasin (1991:264) juga membagi konteks menjadi dua yaitu, konteks ekstralinguistik atau situasional dan konteks linguistik. Konteks situasi atau ekstralinguistik dibagi lagi menjadi konteks budaya dan konteks langsung. Konteks budaya adalah konteks yang berasal dari luar bahasa itu sendiri seperti latar belakang budaya, sikap, tingkah laku masyarakat dan sebagainya yang dapat mempengaruhi tindak bahasa. Konteks langsung adalah variabel sosiolinguistik yang mempunyai hubungan langsung dengan tuturan yang ada. Variabel-variabel tersebut adalah (1) latar (*setting*), yaitu tempat, waktu, dan situasi disaat tuturan terjadi; (2) pelibat (*partisipant*) yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar; (3) topik, yaitu pembicaraan mengenai sesuatu; (4) bentuk bahasa, yaitu kode tertentu yang dipakai untuk mengungkapkan makna yang khusus. Kode tersebut merupakan bahasa yang digunakan disaat komunikasi; (5) fungsi tindak tutur, yaitu fungsi komunikatif sebuah tuturan.

Selanjutnya, Parera (2004:227) juga mengemukakan bahwa konteks adalah situasi yang terbentuk karena terdapat setting, kegiatan, dan relasi. Jika terjadi interaksi antara ketiga komponen tersebut maka akan terbentuk konteks. Pertama, setting meliputi waktu dan tempat situasi itu terjadi. Secara umum yang termasuk ke dalam setting adalah (1) unsur-unsur material yang ada di sekitar peristiwa interaksi berbahasa; (2) tempat, yaitu tata letak atau tata atur barang dan orang; (3) waktu, yaitu pengaturan urutan waktu dalam peristiwa interaksi berbahasa. Kedua, kagiatan adalah semua tingkahlaku yang terjadi dalam interaksi berbahasa. Kegiatan itu adalah berbahasa, selain itu yang termasuk ke dalam kegiatan adalah kesan, perasaan,

tanggapan, dan persepsi para penutur. Ketiga, relasi adalah hubungan antara peserta tutur. Hubungan dapat ditentukan oleh: (1) jenis kelamin; (2) umur; (3) kedudukan; (4) hubungan kekeluargaan dan (5) hubungan kedinasan.

Komponen situasi tutur menurut Leech (1993:13) ada lima, yaitu (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tuturan; (3) tujuan tuturan; (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan; (5) tuturan sebagai produk verbal. Lima komponen tutur tersebut diuraikan lebih lanjut oleh Rustono (1999:27) sebagai berikut: (1) penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur atau orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam petuturan; (2) konteks tutur, yaitu semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks mencakup aspek-aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang dieskpresikan. Konteks bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain (*co-teks*). Konteks latar sosial sering dinamakan konteks. Konteks berperan membantu mitra tutur dalam menafsikan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur; (3) tujuan tuturan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tutur ini adalah komponen yang melatarbelakangi suatu tuturan; (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan, yaitu tindak tutur merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan; (5) tuturan sebagai produk verbal, yaitu tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan.

3. Strategi Bertutur

Strategi bertutur dilandasi oleh anggapan bahwa penutur tidak asal bertutur, tetapi sebelum bertutur lebih dahulu menimbang-nimbang untuk memilih cara dan pendekatan mana yang paling cocok untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Secara umum strategi diartikan sebagai cara atau taktik yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Jika digabungkan dengan kata "bertutur", maka dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Brown dan Levinson (1987:59), 'muka' itu rawan terhadap ancaman yang muncul dari tindak tutur tertentu, maksudnya adalah ada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau maksud tuturan yang menyebabkan 'muka' terancam, baik 'muka' penutur maupun 'muka' petutur. Tindak tutur yang mengancam muka tersebut membuat penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tutur, yaitu dengan melihat kepada siapa akan dituturkan, di mana, kapan, untuk apa, tentang apa, dan lain-lain.

Selanjutnya, Ismari (1995:35) mengemukakan bahwa strategi-strategi bertutur yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur merupakan hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa. Bahasa telah berkembang menjadi media untuk mengkomunikasikan informasi yang menunjukkan tingkat afiliasi atau jarak antar penutur dan petutur. Keberhasilan dalam penggunaan strategi-strategi bertutur akan memperlihatkan kesantunan antara interaksi yang berlangsung sehingga penutur dan mitra tutur tidak dipermalukan. Strategi perlu dalam suatu tindak tutur, karena dalam suatu ujaran yang penyampaiannya baik akan menggunakan strategi bertutur yang tepat sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik. Jadi, strategi bertutur adalah cara yang digunakan penutur dalam berkomunikasi dengan melihat situasi konteksnya.

Brown dan Levinson (1987:68-74) merumuskan lima strategi bertutur utama yang dapat digunakan dalam situasi tutur yang berbeda. Lima strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa basi; (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; (4) bertutur samar-samar; dan (5) bertutur di dalam hati. Strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi merupakan strategi yang sering digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Strategi ini dapat dilakukan dengan dua sub strategi, yaitu (1) dengan cara tanpa meminimalkan ancaman muka yang diartikan dengan melakukan tuturan secara terus terang tanpa upaya menebus atau memperbaiki keadaan, dan (2) orientasi ancaman muka untuk menyelamatkan muka lawan tutur adalah melakukan tuturan secara terus terang dengan upaya menebus atau memperbaiki keadaan.

Brown dan Levinson (1987:94), mengemukakan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa basi dianggap strategi bertutur yang kurang sopan. Strategi ini dapat dilakukan dengan dua subkategori, yaitu (1) tuturan dengan modus imperatif, dan (2) tuturan dengan penyebutan nama, panggilan atau gelar. Adapun contoh strategi ini dapat dilihat ketika seorang penutur melarang lawan tuturnya untuk memarkirkan kendaraannya. Penutur berkata "Jangan parkir di sini!". Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung dengan maksud melarang dengan menggunakan kata "jangan".

Menurut Brown dan Levinson (1987:101), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang diyakininya diakui orang lain sebagai suatu yang baik. Strategi ini dirinci menjadi lima belas substrategi, yaitu (1) memperhatikan minat, keinginan atau kebutuhan petutur; (2) melebih-lebihkan simpati kepada petutur; (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur; (4) menggunakan penanda identitas kepada kelompok yang sama; (5) mencari kesepakatan; (6) menghindari ketidaksetujuan; (7) menegaskan kesamaan latar; (8) bergurau; (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur; (10) menawarkan atau berjanji; (11) menjadikan optimis; (12) melibatkan penutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh petutur; (13) memberikan; (14) saling membantu dan (15) memberikan hadiah kepada petutur.

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1987:129) menjelaskan bahwa strategi bertutur terus terang dengan basa-basi dengan kesantunan negatif adalah strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Strategi ini terdiri atas 10 strategi. Sepuluh strategi yang dimaksud adalah (1) menyatakan tuturan yang tidak langsung secara konvensional; (2) menggunakan pagar; (3) menyatakan kepesimisan; (4) meminimalkan paksaan kepada orang lain; (5) memberi penghormatan; (6) meminta maaf; (7) menggunakan bentuk impersonal; (8) menyatakan tindakan mengancam muka sebagai suatu ketentuan sosial umum yang berlaku; (9) menjadikan rumusan dalam bentuk nomasi; dan (10) menyatakan penutur berhutang budi kepada petutur.

Strategi bertutur samar-samar adalah strategi secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur (Brown dan Levinson, 1987:211). Strategi ini dirinci menjadi lima belas substrategi, yaitu (1) menggunakan isyarat; (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi; (3) mempresuposisikan maksud penutur; (4) merendahkan diri; (5) menyanjung penutur; (6) mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang penting; (7) menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah; (8) menyindir dengan menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan; (9) menggunakan metafora atau

kiasan dengan menggunakan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan; (10) menggunakan pertanyaan retorik; (11) menjadikan pesan ambigu; (12) menjadikan pesan kabur atau samar; (13) menggeneralisasikan secara berlebihan; (14) menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan tindakan ancaman muka pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya; (15) menjadikan tuturan tidak lengkap.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tentang strategi bertutur yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi bertutur terbagi ke dalam lima kategori, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa basi (selanjutnya, disingkat BTTB); (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif (selanjutnya, disingkat BTTDKP); (3) berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (selanjutnya, disingkat BTTDKN); (4) bertutur samar-samar (selanjutnya, disingkat BSS) ; dan (5) bertutur di dalam ti. Dalam penelitian ini, strategi bertutur dalam hati tidak dibahas dengan alasan bertutur dalam hati tidak dapat diteliti karena tuturan dalam hati hanya dapat diketahui oleh penutur itu sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Sugiyono (2007:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan jenis dan metode penelitian yang diuraikan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak menguji atau membuktikan hipotesis secara empiris. Akan tetapi, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dalam percakapan pada saat ujian skripsi mahasiswa STKIP YPM Bangko.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data, ditemukan strategi tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan dosen dalam ujian skripsi. Strategi yang digunakan dosen dapat dikelompokkan atas empat, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTTB), (2) bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTDKP), (3) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTTDKN), dan (4) bertutur samar-samar (BSS). Untuk lebih jelasnya, rincian setiap strategi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rincian Strategi Tindak Tutur Direktif

No	Strategi Tindak Tutur Direktif	Temuan	Persentase
1	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi	129	56,60 %

2	Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif	42	18,10 %
3	Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif	45	19,39 %
4	Bertutur Samar-samar	16	6,89 %
	Jumlah	232	100 %

Selanjutnya, strategi yang digunakan dosen untuk merealisasikan 73 tindak tutur ekspresif dapat dikelompokkan atas empat, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTTB), (2) bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTDKP), (3) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTTDKN), dan (4) bertutur samar-samar (BSS). Untuk lebih jelasnya, rincian setiap strategi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Rincian Strategi Tindak Tutur Ekspresif

No	Strategi Tindak Tutur Ekspresif	Temuan	Persentase
1	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi	25	34,24 %
2	Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif	34	46,57 %
3	Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif	11	15,06 %
4	Bertutur Samar-samar	3	4,10 %
	Jumlah	73	100 %

Pembahasan

Pada bagian ini, disajikan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi strategi tindak tutur direktif dan ekspresif, strategi yang dominan digunakan, dan mengapa strategi tersebut dominan digunakan dosen dalam ujian skripsi.

Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi

Dalam penelitian ini, strategi bertutur terus terang tanpa basa basi merupakan strategi yang paling banyak ditemukan pada tindak tutur direktif dan ekspresif. Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi ini dapat dikelompokkan atas dua substrategi, yaitu (1) tuturan dengan perintah langsung atau modus imperatif, dan (2) tuturan dengan penyebutan nama dan panggilan atau gelar (Brown dan Levinson, 1987:101). Tuturan dengan perintah langsung ditemukan sebanyak 116 tuturan, sedangkan tuturan dengan penyebutan nama dan panggilan atau gelar ditemukan sebanyak 13 tuturan. Berikut ini disajikan contoh untuk kedua substrategi tindak tutur direktif tersebut.

(1) Dosen : Jangan *yo yo bae!*

“Jangan ya ya saja!”

(1) Dosen : Coba lihat, halaman dua belas juga, halaman tiga belas *jugo*.

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan perintah langsung atau modus imperatif. Pada tuturan (1) dapat diketahui bahwa penutur tanpa basa-basi melarang petutur agar tidak asal menjawab dengan mengatakan “Jangan *yo yo bae*” (jangan ya saja). Selanjutnya, tuturan (2) juga dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan modus imperatif. Penutur tanpa basa-basi menyuruh petutur untuk

melihat halaman dua belas dan tiga belas. Perintah langsung tersebut ditandai dengan tuturan "Coba lihat".

Selain menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan perintah langsung atau modus imperatif, penutur juga menggunakan substrategi tuturan dengan penyebutan nama. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (2) Dosen : Coba Riswandi jelaskan sama saya kenapa *kok* ingin meneliti pengaruh strategi ini terhadap kemampuan menulis teks berita siswa, kenapa begitu penting?
- (3) Dosen : Hei, Septiani! Apa *sih* bedanya KKM dengan ketuntasan secara klasikal?

Tuturan (3) merupakan tuturan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi substrategi penyebutan nama. Pada tuturan tersebut, penutur tanpa basa-basi menyuruh petutur dengan terlebih dahulu menyebutkan nama petutur, untuk menjelaskan alasannya mengapa ingin melakukan penelitian tentang pengaruh strategi induktif model TABA terhadap kemampuan menulis teks berita. Selanjutnya, tuturan (4) juga dituturkan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan subkategori penyebutan nama. Dalam tuturan tersebut penutur lebih tegas bahkan tanpa basa-basi menanyakan kepada petutur apa beda KKM dengan ketuntasan secara klasikal. Tuturan tersebut diawali dengan "Hei, Septiani!".

Selanjutnya, dalam tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh dosen dalam ujian skripsi, ditemukan 25 tuturan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Berikut ini contoh tindak tutur dosen dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

- (4) Dosen : Percuma *be*, cuma mengetahui. *Lah tau? Lah, o yo*, siswa sekian *tu* bagus. Cuma mengetahui saja.

Pada tuturan (5) merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan penutur dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Pada tuturan tersebut, tanpa basa-basi penutur langsung mengkritik petutur dengan mengatakan "Percuma *be*" (percuma saja). Kritikan ini disampaikan terkait dengan tujuan penelitian petutur yang hanya sekedar untuk mengetahui saja.

Strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa subkategori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:101) diantaranya, tuturan menggunakan penanda identitas pada kelompok yang sama, tuturan dengan mengintensifkan perhatian, tuturan dengan memperhatikan minat, dan tuturan dengan memberikan alasan. Berikut ini disajikan beberapa contoh dan pembahasan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif dosen berdasarkan subkategori tersebut.

- (5) Dosen : Yang jelas, kalau kita ingin mengkaji atau ingin meneliti sesuatu, tentu kita harus paham dulu ya, apa yang akan kita teliti. E... apalagi menyangkut orang, kita ingin meneliti kemampuan orang, otomatis kemampuan kita harus lebih memadai dari kemampuan orang yang akan kita teliti.
- (6) Dosen : Ada beberapa jenis penelitian. Kualitatif, kuantitatif. Kuantitatif ada komperasi, korelasi, ada eskperimen. Kamu yang mana maunya?

- (7) Dosen : Kalau memang ada tujuan umum, berarti ada tujuan khusus.
Tujuan khususnya mana?

Pada tuturan (6), penutur memberikan saran kepada petutur agar benar-benar memahami apa yang akan diteliti. Penutur juga menegaskan, apalagi menyangkut orang, otomatis kemampuan kita harus lebih memadai dari kemampuan orang yang diteliti. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif substrategi penanda identitas yang sama. Penutur menggunakan substrategi penanda identitas kelompok yang sama, yaitu "kita". Selanjutnya, pada tuturan (7) penutur juga menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif. Tuturan tersebut disampaikan penutur dengan substrategi memperhatikan minat petutur. Sebelum mengajukan pertanyaan pilihan, penutur menyebutkan terlebih dahulu beberapa jenis penelitian, kemudian baru menanyakan jenis penelitian yang diminati petutur. Kemudian, pada tuturan (8) juga merupakan tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif. Penutur dalam tuturan tersebut mengajukan pertanyaan yang diawali dengan memberi alasan, yaitu "Kalau memang ada tujuan umum, berarti ada tujuan khusus. Tujuan khususnya mana?".

Selanjutnya, dalam tindak tutur ekspresif. Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif dalam tindak tutur ekspresif ditemukan dengan menggunakan beberapa subkategori diantaranya, tuturan menggunakan penanda identitas pada kelompok yang sama, dan tuturan dengan memberikan alasan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (8) Dosen : Kita menggunakan metode atau teknik dia tapi kita tidak tahu siap dia.
Kamu juga harus belajar di situ.
- (9) Dosen : Untuk latar belakang masalah Anda, kalau kita cek di halaman empat ya?
Dari paragraf pertama, kedua, dan ketiga, apa yang Anda sampaikan tadi itu tidak ada di halaman empat.
- (10) Dosen : Kalau satu kelas jadi *dak* bisa gunakan uji beda. Beda itu kan dua. Kalau satu apa yang mau dibedakan.
- (11) Dosen : Kemudian, banyak sekali teori yang tidak saya temukan di DP. DP di sini daftar pustaka ya, bukan Dewi Persik.

Dalam tuturan (9), penutur menyampaikan kritikan terhadap petutur dengan menggunakan strategi bertutur dengan kesantunan positif substrategi penanda identitas yang sama. Penutur menjelaskan kepada petutur kalau menggunakan metode atau strategi dari seorang ahli, harus tahu siapa namanya dan buku apa yang ditulisnya. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan substrategi penanda identitas kelompok yang sama, yaitu "kita". Selanjutnya, tuturan (10) penutur juga menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif substrategi identitas kelompok yang sama. Dalam tuturan tersebut, penutur mengkritik petutur bahwa ada ketidaksesuaian antara halaman empat dengan paragraf pertama, kedua, dan ketiga. Penutur mengawali tuturan dengan "Untuk latar belakang masalah Anda, kalau kita cek di halaman empat ya?".

Kemudian, pada tuturan (11) penutur juga mengkritik petutur dengan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif. Dalam tuturan tersebut, substrategi yang digunakan penutur yaitu dengan memberi alasan. Penutur menjelaskan kalau mau melakukan uji beda maka harus ada dua kelas yang berbeda. Penutur mengkritik karena dalam penelitian petutur hanya terdapat satu kelas. Selanjutnya, tuturan (12)

juga dituturkan dengan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif. Penutur mengkritik petutur karena banyak teori yang dikutip sementara petutur tidak mencantumkan sumbernya di daftar pustaka. Penutur dalam tuturan tersebut menggunakan substrategi dengan maksud bergurau atau melucu, yaitu "DP di sini daftar pustaka ya, bukan Dewi Persik".

Strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif yang ditemukan terhimpun dalam beberapa substrategi yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987:129), yaitu (1) menggunakan pagar, (2) meminimalkan paksaan, dan (3) menyatakan kepesimisan. Penggunaan substrategi tersebut ditemukan dalam tuturan menuntut, menyuruh, dan memohon dalam bentuk pertanyaan. Berikut ini contoh tuturan dosen dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif.

- (12) Dosen : Ya, kalau kita berbicara itu harus ada buktinya. Mana bukti tes esay Anda itu?
- (13) Dosen : Saya rasa harus Anda tanyakan lagi ke sekolah. Terutama Ibu Rahaniah ya?
- (14) Dosen : Ada beberapa prosedur yang harus diperbaiki, terutama di bab tiga mulai dari validitas.
- (15) Dosen : Saat *miss* Ica nanti melakukan pengujian tolong disimak!

Tuturan (13) merupakan tindak tutur direktif menuntut dengan menggunakan strategi bertutur dengan kesantunan negatif. Penutur dalam tuturan tersebut menuntut petutur untuk dapat menunjukkan bukti tes esay yang dilakukannya. Namun sebelum meminta bukti tes tersebut, penutur mengawali tuturan dengan menggunakan substrategi pagar, yaitu "Ya, kalau kita berbicara itu harus ada buktinya". Selanjutnya, pada tuturan (14), penutur menyuruh petutur untuk kembali menanyakan ke sekolah. Penutur memilih substrategi meminimalkan paksaan kepada petutur, yaitu "saya rasa". Begitu juga pada tuturan (15), penutur juga menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif substrategi pagar. Penutur mengisyaratkan kepada petutur ada beberapa prosedur yang harus diperbaiki dalam proposal skripsinya. Selanjutnya, pada tuturan (16), penutur menyuruh petutur untuk menyimak apa yang akan disampaikan kontributor berikutnya, yaitu *miss* Ica. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif yang ditandai dengan kata "tolong".

Selanjutnya, pada tindak tutur ekspresif ditemukan 11 tuturan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif dari 73 tuturan yang dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa dalam ujian skripsi. Berikut ini di sajikan contoh penggunaan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif dosen dalam ujian skripsi mahasiswa.

- (16) Dosen : Bisa saja yang Anda unduh ini yang *nulisnya* anak SD. Anda mengambil panduan dari anak SD jadinya. Ini bukan tambah pintar jadinya.
- (17) Dosen : Kemudian, halaman dua enam. Teknik analisis data, di situ kosakata yang kamu gunakan banyak salah ya, seperti *palid*, *adal*, coba dicek lagi.

Tindak tutur ekspresif dalam ujian skripsi mahasiswa juga dituturkan oleh dosen dengan menggunakan strategi bertutur dengan kesantunan negatif. Pada contoh tuturan (17), penutur mengkritik petutur dengan menggunakan strategi bertutur terus

terang dengan kesantunan negatif. Dalam tuturan tersebut, penutur menyatakan kepesimisannya dengan mengatakan bisa saja yang diunduh petutur itu ditulis oleh anak SD (Sekolah Dasar). Selanjutnya, pada tuturan (18) juga merupakan tindak tutur ekspresif bentuk mengkritik yang dituturkan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif. Penutur mengkritik tentang penulisan kosakata petutur, seperti valid ditulis *palid*, adalah ditulis *adal*. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan pagar “Kemudian, halaman dua enam”.

Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar ini adalah strategi bertutur yang paling sedikit ditemukan dalam ujian skripsi mahasiswa. Diantara tuturan yang ditemukan, strategi bertutur samar-samar ini dituturkan dengan menjadikan pesan ambigu dan menjadikan pesan kabur atau samar. Berikut ini disajikan contoh tuturan dosen dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar dalam ujian skripsi mahasiswa.

(18) Dosen : Ambillah di pustaka.

(19) Dosen : Jadi, sebelum Anda terjun meneliti nanti, pelajarilah sebaik mungkin, jangan ragu-ragu menanyakan.

(20) Dosen : Kemudian, saran saya, nanti dengan Ibu Ica coba tanya-tanya.

Dari contoh tuturan (19), dapat diketahui bahwa penutur juga menggunakan strategi bertutur sama-samar. Pada tuturan (19), penutur menyuruh petutur untuk mengambil sesuatu di perpustakaan. Dalam tuturan tersebut, penutur tidak menyebutkan apa yang harus diambil petutur sehingga pesan menjadi samar-samar. Selanjutnya, pada tuturan (20) penutur memberikan saran kepada petutur agar sebelum melakukan penelitian sebaiknya pelajari dulu. Kemudian, penutur juga melarang petutur agar tidak ragu menanyakan. Dalam tuturan tersebut diketahui bahwa penutur menyampaikan pesan yang masih samar-samar. Misalnya, ketika penutur menyuruh petutur untuk mempelajari sebelum melakukan penelitian, penutur tidak menjelaskan apa yang harus dipelajari petutur. Begitu juga ketika penutur melarang penutur agar jangan ragu-ragu menanyakan. Penutur juga tidak menyebutkan menanyakan apa dan bertanya kepada siapa. Begitu juga halnya dengan tuturan (21), penutur menyuruh petutur untuk bertanya kepada Ibu Ica tetapi penutur tidak menjelaskan apa yang harus ditanyakan oleh petutur. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi ambigu atau samar-samar.

Selanjutnya, dalam tindak tutur ekspresif yang diutarakan dosen dalam ujian skripsi mahasiswa, hanya ditemukan 3 tuturan dengan strategi bertutur samar-samar dari 73 tuturan yang diteliti. Berikut ini disajikan contoh penggunaan strategi bertutur samar-samar dalam tindak tutur ekspresif dosen.

(21) Dosen : Tadi banyak jawaban kamu tidak nyambung ya? Sempat saya berpikir Jaka Sembung bawa golok, tapi saya *nggak lanjutin* ya?

(22) Dosen : Jadi, jangan ini seperti halaman sebelas, sepuluh, saya *ndak* tahu kamu *ngutip* dari siapa sebanyak-banyak *idak*.

Tuturan (22) merupakan tuturan dengan strategi bertutur samar-samar substrategi menyindir dengan menyatakan maksud secara tidak langsung dan menjadikan pesan ambigu. Penutur mengkritik petutur karena banyak jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan. Penutur bahkan menyindir dengan mengatakan “Sempat saya berpikir Jaka Sembung bawa golok”. Secara umum, di

lingkungan masyarakat Kabupaten Merangin mengartikan ungkapan tersebut “Tidak nyambung goblok” atau bisa diartikan lain oleh petutur karena pesan tersebut juga bersifat ambigu. Selanjutnya, pada tuturan (23) penutur mengkritik penelitian petutur karena tidak mencantumkan sumber rujukan, sementara kutipannya sangat banyak ditemukan. Tuturan tersebut dikatakan samar-samar karena penutur tidak memberikan penjelasan maksud tuturan “jangan ini”. Kata “jangan ini” menjadikan tuturan samar-samar.

Strategi Paling Dominan

Terkait dengan jumlah masing-masing strategi yang sudah dipaparkan pada tabel 1 dan 2 di atas, dapat diketahui bahwa strategi yang paling dominan digunakan oleh dosen adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Jika ditotalkan dari tindak tutur direktif dan ekspresif, terdapat 154 tuturan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dianggap tepat oleh dosen dalam mengajukan pertanyaan, menyuruh, menyarankan, dan bahkan mengkritik mahasiswa. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang dituturkan oleh dosen dilakukan dengan dua subkategori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:94), yaitu (1) tuturan dengan modus imperatif, dan (2) tuturan dengan penyebutan nama, panggilan atau gelar.

Brown dan Levinson menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur menggunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan mitra tuturnya. Dalam hal ini, Brown dan Levinson mengidentifikasi empat strategi dasar seperti yang telah diuraikan pada kajian pustaka. Dari empat strategi dasar tersebut, dijelaskan bahwa strategi 1 dianggap kurang santun, strategi 2 agak santun, strategi 3 santun, dan strategi 4 dianggap paling santun. Jika teori ini dihubungkan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan digunakan dosen ketika merealisasikan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam ujian skripsi, maka dapat dinyatakan bahwa strategi yang digunakan penutur termasuk kategori tidak santun. Akan tetapi, untuk memberikan penilaian terhadap strategi bertutur yang digunakan dosen, peneliti memberikan penjelasan dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti memberikan pandangan sebagai berikut.

1. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli dari Barat, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Secara kultural, teori ini jelas bertentangan dengan latar, konteks, dan budaya Indonesia khususnya di Kabupaten Merangin.
2. Jika dihubungkan dengan konteks atau tempat dilaksanakannya tuturan, maka strategi 1 atau strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi justru dianggap lebih tepat. Latar penelitian ini adalah ruang ujian skripsi atau disebut juga forum ilmiah. Dalam forum ilmiah, setiap peserta tutur dituntut untuk berbicara jelas, tegas, dan tidak samar-samar. Pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan petutur menaati prinsip kerja percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975:45-47). Dalam kajian pragmatik, prinsip itu disebut maksim, yakni pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Prinsip kerja sama yang dimaksud, yaitu (a) maksim kuantitas, maksim ini menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan mitra tuturnya, (b) maksim kualitas, maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan mengatakan hal yang sebenarnya, (c) maksim relevansi, maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan, dan (d) maksim cara, maksim ini

mengharuskan penutur dan petutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dianggap tepat. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dipilih dosen dalam ujian skripsi agar tidak menimbulkan interpretasi-interpretasi yang berbeda antara dosen dan mahasiswa.

3. Keempat strategi bertutur yang digunakan dalam ujian skripsi mahasiswa harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik, yaitu (a) tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan petutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural, (b) tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara penutur dan petutur di dalam konteks pertuturan, dan (c) tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Dengan menghubungkan dengan tiga parameter tersebut, dapat dijelaskan lebih lanjut mengapa dosen menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan strategi bertutur direktif dan ekspresif dosen dalam proses ujian skripsi mahasiswa STKIP YPM Bangko, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tindak tutur direktif yang digunakan dalam ujian skripsi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) bertanya, (2) menuntut, (3) menyuruh, (4) melarang, dan (5) menyarankan. Dari lima tindak tutur tersebut, tindak tutur yang paling banyak digunakan dosen, yaitu tindak tutur bertanya.
2. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam ujian skripsi dikelompokkan menjadi empat. Keempat tindak tutur ekspresif yang dimaksud, yaitu (1) berterima kasih, (2) ucapan selamat, (3) memuji, dan (4) mengkritik. Dari empat tindak tutur ekspresif tersebut, tindak tutur yang paling banyak digunakan dosen, yaitu tindak tutur mengkritik.
3. Strategi bertutur yang digunakan dosen untuk merealisasikan tuturan direktif dan ekspresif dalam ujian skripsi, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTTB), (2) bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTDKP), (3) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTTDKN), dan (4) bertutur samar-samar (BSS). Dari empat strategi bertutur tersebut, yang paling banyak digunakan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTTB). Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dianggap tepat. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dipilih dosen dalam ujian skripsi agar tidak menimbulkan interpretasi-interpretasi yang berbeda antara dosen dan mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Austin, J.L. 1984. *How to Do Thing With Word*. New York: Oxford Press.
- Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Dalam PELLBA 7:81-111.
- Grice, H. Paul. 1975. "logic and Conversation" dalam Cole Peter dan J Morgan (ed) *syntax and semantics: Speech Act*. New York: Akademi Press.

- Halliday, M.A.K, dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Padangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. *The Ethnography of Speaking, dalam Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mauton.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1975. *Indirect Speech Acts. Dalam P. Cole dan J. Morgan (ed). Syntax and Semantics. Vol. 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yasin, Anas. 2008. *Tindak Tutur Sebuah Model Gramatika Komunikatif*. Padang: Sukabina Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.